

PERBEDAAN PERILAKU ANTISOSIAL REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA DI SMP NEGERI 4 BOJONEGORO

Kastutik

104254008 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) kas.tutik@yahoo.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bojonegoro dengan jumlah sampel 110 orang. Alat pengumpulan data berupa kuesioner perilaku antisosial remaja yang terdiri dari 28 item dengan reliabilitas 0,945; kuesioner pola asuh orang tua yang terdiri dari 30 item yang meliputi 10 item pola asuh otoriter dengan reliabilitas 0,722; 10 item pola asuh demokratis dengan reliabilitas 0,682; dan 10 item pola asuh permisif dengan reliabilitas 0,744. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik analisis 1-jalur (ONEWAY), dengan bantuan program statistik SPSS versi 18.0. Dari hasil analisis data penelitian, nilai F sebesar 4,570. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 pada perhitungan ANAVA 1-jalur yang berarti nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dibandingkan nilai probabilitas 0,050 ($p < 0,050$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro.

Kata Kunci: Perilaku Antisosial, Remaja, Pola Asuh Orang Tua

Abstract

This research aims to know whether any difference in anti-social behavior on teenagers viewed from parenting pattern at SMPN 4 Bojonegoro. The method used in this research is quantitative method with questionnaire as data collection instrument. This research was conducted on students of grade eight at SMPN 4 Bojonegoro with sample of 110 students. The data collection instrument in form of questionnaire of anti-social behavior on teenagers consisting 28 items with reliability of 0.682; and 10 items of permissive parenting with reliability of 0.744. Data were analyzed by using statistical analysis technique one way by means of SPSS application ver. 18.0. From result of data analysis, value F is 4.570. With significance value of 0.012 on ANAVA calculation one way that means significance value of 0.012 is lower than probability value 0.050 ($p < 0.050$). This shows that there is difference in anti-social behavior on teenagers viewed from parenting pattern at SMPN 4 Bojonegoro.

Keywords: Anti-Social Behavior, Teenager, Parenting Pattern.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi berlangsungnya proses sosialisasi antara orang tua terhadap anak. Proses sosialisasi merupakan sebuah proses dimana anak akan mendapatkan penanaman dan pembekalan tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang tepat akan mencetak individu-individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik, namun jika proses sosialisasi antara satu agen dan agen sosial lainnya maka akan membuat proses sosialisasi yang terjadi tidak berjalan dengan sempurna.

Sementara itu, masa kanak-kanak, remaja, dan kemudian menjadi orang tua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, demikian pula pada masa remaja. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pengertian remaja menurut Darajat (1990:23) adalah "Masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa".

Dalam masa ini anak-anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya

maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock (1999:35) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum.

Menurut Hurlock (1999:35) masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum. Sehingga seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa.

Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan manusia (Hurlock, 1980: 208). Padahal bagi remaja sendiri, masa ini adalah masa yang menyenangkan di mana banyak petualangan dan tantangan yang harus dilaluinya sebagai proses pencarian jati dirinya (Hurlock, 1980: 208). Tetapi masa remaja juga menjadi periode yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang diterimanya. Pengaruh ini bisa memunculkan perilaku-perilaku yang kurang disukai atau bahkan sama sekali tidak dikehendaki oleh masyarakat, perilaku seperti ini disebut dengan perilaku antisosial.

Menurut Berger (dalam Muin, 2006:166), perilaku antisosial sering dipandang sebagai perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum disekitarnya. Perilaku antisosial seringkali mendatangkan kerugian bagi masyarakat luas sebab pada dasarnya si pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (*social order*) yang diinginkan oleh sebagian besar anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan Kartono (1992:6) menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah "*juvenile delinquency*" (kejahatan anak remaja) dalam kualitas, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok dari pada tindak kejahatan individual. *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk

pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*", artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, antisosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain.

Sementara itu, berbagai bentuk perilaku antisosial remaja yang menentang norma masyarakat dewasa ini tidak hanya terbatas pada perbuatan nakal seperti mencorat-coret dinding, membolos sekolah dan kebut-kebutan di jalan. Tetapi lebih memprihatinkan lagi, banyak tindakan yang mengarah pada perbuatan kriminal yang membahayakan seperti perkelahian perorangan, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, perusakan, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti psikotropika, yang bisa berujung pada kematian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur yang bersumber dari Pengadilan Negeri Kabupaten Bojonegoro dalam angka 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Terdakwa atau Tertuduh dalam Perkara Kejahatan yang Telah Diajukan ke Sidang Pengadilan Menurut Umur di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012

Jenis kelamin	Umur			
	< 16 Tahun	16-20 Tahun	> 21 Tahun	Jumlah Total
Jenis Kelamin (1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	8	52	349	409
2011	8	112	523	544
2010	13	128	451	18428
2009	14	130	642	19591
2008	12	125	15215	16352

Berdasarkan pada tabel I dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah terdakwa atau tersangka khususnya pada usia remaja yakni antara usia enam belas tahun hingga delapan belas tahun sudah mengalami penurunan, namun pada tahun 2013 masih terdapat 8 hingga 52 remaja yang melakukan perilaku antisosial, seperti pengeroyokan, perusakan, perkosaan, judi, penghinaan, pembunuhan, penganiayaan, curi biasa, pencurian kendaraan bermotor, pencurian dengan kekerasan, dan lain-lain.

Perilaku antisosial pada remaja seringkali dipicu oleh status keberadaan anak tersebut yang mengidentifikasi keluarga asalnya, baik itu dari anak kandung atau adopsi, suasana rumah (penuh kekerasan atau tidak, ukuran keluarga (besar atau kecil), perilaku antisosial orang tua (penyiksaan dan pengabaian), serta pola asuh orang tua. Menurut Kohn (dalam Su'adah, 2005:55) pola asuh orangtua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Orang tua memiliki kecenderungan untuk membentuk karakteristik-karakteristik tertentu dalam proses sosialisasi, yang kemudian membentuk suatu pola yang disebut pola asuh orang tua. Kohn (dalam Su'adah, 2005:55) mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak yaitu: otoriter, demokratis dan permisif.

Pola asuh otoriter, orang tua memiliki peraturan-peraturan yang kaku dalam mendidik anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah mendapat pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan.

Sedangkan pada pola asuh demokratis orang tua menggunakan diskusi, penjelasan, dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa dia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dibanding dengan aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut dilakukan, maka orang tua memberikan pujian.

Pada pola asuh permisif, orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Peraturan tidak bersifat ketat dan bahkan tidak terdapat peraturan yang mampu membatasi ruang gerak anak. Anak sebebas-bebasnya dapat melakukan aktivitas baik didalam maupun di luar rumah. Dan pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Sehingga pengawasan dari orang tua kepada anak menjadi sangat longgar.

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sosialisasi itu sekaligus ataupun bergantian. Sehingga dari berbagai fakta yang telah diuraikan terkait dengan maraknya perilaku antisosial di kalangan pelajar dari berbagai sekolah yang ada di Bojonegoro mengindikasikan adanya kesenjangan antara makna dari sebuah pendidikan baik secara formal, non formal maupun informal yang sesungguhnya terhadap perilaku yang ditampilkan oleh remaja. Adapun makna pendidikan yang sesungguhnya yaitu menurut pasal I UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD negara RI tahun 1945 mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu lingkungan pendidikan formal di Bojonegoro yang ikut berperan dalam proses pendidikan nasional adalah SMP Negeri 4 Bojonegoro. SMP Negeri 4 Bojonegoro merupakan sekolah pinggiran yang letaknya di perbatasan antara Tuban dengan Bojonegoro. Sekolah ini juga merupakan sekolah yang masih terletak di wilayah pedesaan dan beberapa siswanya mempunyai sikap-sikap yang melanggar tata tertib, dan sering bertingkah laku kurang sopan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Siswa-siswi di SMP ini sudah sering kali tidak menghiraukan tata tertib yang ada di sekolah sehingga banyak sekali perilaku antisosial yang dilakukan.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi di Bojonegoro terutama di SMP Negeri 4 Bojonegoro terdapat berbagai bentuk perilaku antisosial yang dilakukan oleh remaja terutama remaja yang berusia 14 tahun yakni usia SMP kelas VIII. Perilaku antisosial ini mulai dari yang biasa (kenakalan biasa) hingga yang mengarah ke perilaku kriminal. Adapun bentuk perilaku antisosial yang dilakukan oleh remaja pada taraf yang biasa yaitu membuang sampah sembarangan, mencontek, mencoret-coret tembok, mengolok-ngolok teman, berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, bergadang, dan membolos sekolah. Sedangkan pada perilaku antisosial yang mengarah kepada tindakan yang kriminal adalah berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah,

mengambil barang milik orang lain tanpa izin, dan kebut-kebutan di jalan. Dari berbagai macam perilaku antisosial yang dilakukan oleh remaja yang berusia 13 hingga 15 tahun tersebut, maka tindak perilaku antisosial bisa saja diatasi jika orang tua dapat berperan secara aktif dalam pola pengasuhan terhadap putra-putri mereka.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Bojonegoro diperoleh data bahwa anak laki-laki yang melakukan kenakalan biasa 22 responden (73.3%), kenakalan yang menjerumuskan pada pelanggaran dan kejahatan 3 responden (10%), dan kenakalan khusus sebanyak 2 responden (6,7%), sedangkan anak perempuan yang melakukan kenakalan biasa 2 responden (6,7%) dan kenakalan khusus 1 responden (3,3%). Maka dari adanya data tersebut diketahui bahwa lebih banyak anak yang melakukan antisosial biasa dibanding dengan antisosial yang lain.

Suatu perlakuan yang baik dari orang tua belum tentu dapat diterima secara baik pula anak. Pola asuh merupakan serangkaian perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dimana dalam hal ini orang tua adalah subjek pertama yang memberikan perilaku dan anak adalah objek yang menerima perilaku. Hal ini tergantung pada pemahaman anak tentang tujuan perilaku yang diberikan oleh orang tua. Positif atau negatifnya sebuah penilaian atau pemahaman terhadap pola asuh tersebut, akan tergantung pada bagaimana anak mempersepsikan pola asuh yang diintegrasikan oleh orang tuanya.

Sehingga, berdasarkan fakta yang telah dikemukakan tersebut maka memunculkan gagasan untuk melakukan penelitian mengenai "Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua". Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro? (1a) Apakah ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua otoriter dan demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro? (1b) Apakah ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua permisif dan otoriter di SMP Negeri 4 Bojonegoro? (1c) Apakah ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua demokratis dan permisif di SMP Negeri 4 Bojonegoro?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di

SMP Negeri 4 Bojonegoro; (1a) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua otoriter dan demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro; (1b) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua permisif dan otoriter di SMP Negeri 4 Bojonegoro; dan (1c) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua demokratis dan permisif di SMP Negeri 4 Bojonegoro.

Eddy dan Reid (2002:256) mendefinisikan perilaku antisosial sebagai suatu kumpulan perilaku yang dapat merugikan orang lain termasuk ketidakpatuhan, agresi, tempertentum, berbohong, mencuri, dan kekerasan. Istilah perilaku antisosial dapat digunakan untuk menjelaskan sekumpulan perilaku seperti kekerasan terhadap orang lain atau binatang, merusak barang, ketidaksopanan, pencurian, dan atau pelanggaran peraturan yang cukup serius (Armelius dan Anderessen, 2008:5). Sementara Steinberg (2002:435) membagi perilaku antisosial pada remaja menjadi 2 yakni : *Violent Crimes* (misalnya: penyerangan, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan), dan *Property Crimes* (misalnya: pencurian, pencopetan dan perusakan). Frekuensi terjadinya perilaku antisosial meningkat pada tahun-tahun pra remaja dan remaja, dan mencapai puncaknya pada saat remaja menginjak masa SMP (Steinberg, 2002 : 435).

Di dalam penelitian ini, perilaku antisosial pada remaja yang dimaksud adalah suatu bentuk perilaku penyimpangan dalam diri remaja yang disebabkan karena lemahnya kontrol diri dan agresi yang berlebihan pada remaja. Dalam meta-analisis dari 34 penelitian longitudinal terhadap perkembangan perilaku antisosial, Lipsey dan Derzon (1998) menemukan bahwa memiliki orangtua yang antisosial adalah salah satu prediktor terkuat dari kekerasan dan kenakalan pada masa remaja dan dewasa awal. Selain itu, Farrington pada tahun 1991 juga menyatakan bahwa pola asuh yang penuh dengan kekerasan diasosiasikan dengan kondisi yang berisiko yang dapat memicu perilaku anti sosial). Amelius dan Andreassen (2007) merumuskan faktor-faktor yang dapat memprediksi munculnya perilaku antisosial pada remaja yaitu terdapat sejarah perilaku antisosial dimasa kanak-kanak, terkucilkan dari pergaulan teman sebaya, persoalan afeksi dan disiplin dalam pola asuh orangtua, rendahnya pencapaian prestasi di

sekolah atau pekerjaan, rendahnya pemanfaatan waktu luang non-kriminal

Berkat penggolongan dan refleksi terhadap apa yang dilakukan oleh Piaget, Kohlberg (1995:81) berhasil memperlihatkan enam tahapan perkembangan moral atau enam pola dasar sebagai tipe ideal dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral anak dan orang muda. Keenam tahapan atau tipe perkembangan moral itu digolongkan Kohlberg atas tiga tingkatan secara berurutan, yaitu tahap prakonvensional, konvensional, pasca-konvensional.

Pada tahap prakonvensional perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tingkat prakonvensional ini ada dua tahap yang dikemukakan oleh Kohlberg. Pada tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan, rasa hormat, dan hukuman yang tidak mempersoalkan pada kekuasaan yang lebih tinggi. Sedangkan pada tahap kedua, anak menyesuaikan perbuatan yang menurut mereka sendiri itu benar. Perbuatan yang benar menurut mereka adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Terdapat unsur kewajaran dan timbal balik. Timbal balik disini diartikan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

Pada tahap konvensional perilaku anak berada pada tingkatan orientasi "anak manis", yang menganggap perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka. Sedangkan pada tahap keempat, anak berorientasi pada otoritas. Artinya, anak mempunyai keyakinan jika anak ingin terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial, maka mereka harus menerima dan berbuat sesuai dengan kelompok diluar mereka.

Sedangkan pada tahap pasca-konvensional seorang individu berorientasi pada kontrak sosial, yang pada umumnya berdasarkan atas legalitas dan utilitarian. Mereka mempunyai keyakinan bahwa harus ada fleksibilitas dan keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral mereka yang memungkinkan ada perubahan standar moral. Menurut mereka, perbuatan yang benar cenderung harus didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Pada tahap keenam, orientasi individu sudah didasarkan pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi.

Prinsip-prinsip itu menurut Kohlberg (1995:82) merupakan prinsip-prinsip universal mengenai keadilan, timbal-balik, dan persamaan hak asasi manusia, serta mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia sebagai *person individual*.

Terlepas dari teori dan pendapat para ahli tersebut, peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai pada anak memiliki pengaruh yang besar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan pertama dikenal oleh anak. Perilaku dan figuritas orang tua dalam sebuah keluarga akan selalu diamati dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, dalam konteks ini peran orang tua sebisa mungkin harus memberikan contoh perilaku yang positif kepada mereka. Hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai-nilai moralitas yang dianggap baik oleh sebuah keluarga dan dijadikan standar moral. Menurut Gunarsa (2002:32) adalah: *Pertama*, nilai yang ditanamkan harus jelas. *Kedua*, harus ada konsistensi atau keajegan. *Ketiga*, harus ada keteladanan dari orang tua. *Keempat*, adanya sikap konsekuensi terhadap aturan yang diberlakukan.

Pada fase yang mulai menginjak usia remaja ini, menurut Erickson (1963; dalam Megawangi, 2004) yang dikutip oleh Purnomo (2010:66-77) remaja sedang mengalami tahap identitas versus kebingungan. Pada tahap ini, apabila remaja diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi guna memahami identitasnya, remaja akan menemukan identitas diri. Apabila mereka tidak diberi kesempatan maka akan mengalami kebingungan mengenai identitas diri. Fase remaja awal ini memang cenderung dipengaruhi oleh permasalahan remaja pada umumnya, seperti kenakalan remaja, depresi, bunuh diri, dan juga pengaruh oleh teman sebaya (*peer-group*). Hal ini sudah pasti menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam mendidik dan memfasilitasi anak untuk memberikan internalisasi nilai-nilai moral agar terhindar pada hal-hal yang negatif.

Pola Asuh Orang Tua menurut Hardy dan Hayes (dalam Mussen, 1998) didefinisikan sebagai cara yang digunakan orang tua dalam memperlakukan, membesarkan, dan memelihara anak guna membantu proses pertumbuhan selanjutnya. Pola asuh merupakan segala perilaku orang tua pada anak dan sistem aturan, reward, dan komunikasi yang diterapkan dirumah (Zimbardo, 1985:56).

Agak berbeda dengan pendapat kedua tokoh diatas, Ingersol (1989 dalam Ali dan Asrori, 2004:192) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai pola umum interaksi antara orang tua dengan anak dan remaja yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan biologis.

Baumrind (dalam Olson dkk, 2003: 366-367) mengemukakan adanya empat pola sosialisasi orang tua, yaitu pola sosialisasi demokratis (*authoritative*), pola sosialisasi otoriter (*authoritarian*), pola sosialisasi membolehkan (*permissive*), dan pola sosialisasi menolak (*refecting*). Klasifikasi pola sosialisasi orang tua ini didasarkan pada dua aspek sosialisasi yaitu parental *responsiveness* dan *parental demandingness* (Baumrind, dalam Steinberg, 2002). *Parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dalam bentuk menerima dan mendukung, sedangkan *parental demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menaruh harapan terhadap remaja untuk bertanggung jawab memiliki kematangan.

“Parental responsiveness (also referred to as parental warmth or supportiveness) refers to “the extent to which parents intentionally foster individuality, self-regulation, and self-assertion by being attentive, supportive, and acquiescent to children’s special needs and demands” (Baumrind, 1991,p.62). parental demandingness (also referred to as behavioral control) refers to” he claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their mature demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys” (Baumrind, 1991, pp. 61-62).

Parental responsiveness, juga dikenal sebagai kehangatan atau dukungan keluarga, lebih merujuk pada besarnya bantuan yang diberikan orang tua terhadap anak dengan cara menyesuaikan diri, mendukung dan menyetujui kebutuhan dan keinginan anak (Baumrind, 1991 dalam Darling, 1999). *Parental demandingness*, juga dikenal sebagai kontrol perilaku, merujuk pada keluhan yang diberikan orang tua kepada anak agar dapat menyatu dalam keluarga dengan segala tuntutan terhadap kedewasaan, pengawasan, pendisiplinan dan hukuman bagi ketidakpatuhan (Baumrind, 1991 dalam Darling, 1999).

Dari beberapa definisi di atas maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua dalam penelitian ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, melatih dan menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak atau remaja. Pola asuh orang tua ini akan memberikan kontribusi secara langsung terhadap perkembangan moral, sosial dan biologis terhadap anak atau remaja. Santrock (1995:185-186) mengelompokkan pola asuh orang tua menjadi tiga

jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2004:51-52), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memiliki peraturan yang memaksa, dimana orang tua memberikan perintah secara langsung yang harus dilakukan anak secara benar dan sesuai. Hubungan antara orang tua dan anak terasa kurang hangat dan tidak memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan. Selain itu orang tidak mendengarkan pendapat anak dan memerintahkan sesuatu tanpa disertai dengan penjelasan atau alasan yang jelas.

Menurut Santrock (1995:185) pada pola asuh ini, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, serta cenderung mengekang keinginan anak. dalam pola asuh ini, biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi yang terbuka, bersifat searah dan berupa perintah. Orang tua tidak mendorong serta tidak ada kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*nya buruk), serta kemampuan komunikasinya yang buruk.

Baumrind (dalam Santrock, 1995:186) mengungkapkan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap, orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling member dan menerima, serta selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, orang tua tidak terlalu menuntut dan memberikan penjelasan mengenai dampak baik atau buruk dari perbuatannya, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Menurut Hurlock (1999:98), pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya. Anak juga diakui keberadaannya oleh orang tua, serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dalam pola asuh demokratis hampir segala kebutuhan pokok anak dapat diakomodasikan dengan wajar. Kebutuhan pokok manusia yang terpenuhi akan menimbulkan suasana dengan penuh keharmonisan. Dengan

demikian, stress dan frustrasi yang merupakan prakondisi agresifitas munculnya perilaku antisosial dapat dimanipulasi.

Dalam keluarga demokratis, anak selalu merasakan hangatnya suasana dan tidak melihat kejajaman-kejajaman yang ada di rumah. Padahal, anak didalam keluarga selalu melihat interaksi dan perlakuan orang tuanya, anak pada usia remaja lebih banyak dipengaruhi oleh perlakuan orang tuanya.

Santrock (1995:186) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Orang tua jarang menuntut dan member hukuman kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendak dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. bebas menentukan dan mengambil keputusan atas apa yang dipilih dan dilakukan.

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang toleran kepada perilaku anak. Orang tua memiliki sikap yang relative hangat dan menerima anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung pada memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan sehingga terjerumus kepada perilaku antisosial.

Santrock (1995:186) membagi pola asuh permisif menjadi dua, yaitu *indulgent* dan *indifferent*. Pola asuh permisif *indulgent* merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali (Yusuf, 2004:54). Orang tua kurang perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan mereka dituruti. Anak akan menjadi kurang menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Pola asuh *indifferent* menunjukkan relasi dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Tipe ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh *indifferent* mengembangkan suatu perlakuan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih

penting daripada anak mereka. Mereka menunjukkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Dalam hal ini, pola asuh permisif difokuskan pada permisif *indifferent* (membebaskan) yang mempunyai kecenderungan memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Orang tua jarang menuntut dan memberikan hukuman kepada anak, hubungan antara orang tua dan anak tidak terjalin karena orang tua terlalu sibuk, Orang tua kurang perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua variabel yang berbeda yaitu pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif) terhadap perilaku antisosial remaja. Dimana bentuk-bentuk pola asuh orang tua ini saling dibedakan yaitu antara pola asuh otoriter dan demokratis, permisif dan otoriter serta demokratis dan permisif.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMP Negeri 4 Bojonegoro. Adapun alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa populasi diasumsikan homogen dalam variabel-variabel yang berpengaruh dalam penelitian serta memiliki akses yang mudah dan terjangkau dalam membantu kegiatan penelitian. Sedangkan waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian, terhitung sejak penelitian ini mulai direncanakan dan proposal dibuat sampai pada penyusunan laporan penelitian yaitu pada saat semester ganjil (mulai bulan September 2013-Januari 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja seusia SMP khususnya seluruh siswa yang ada di SMP Negeri 4 Bojonegoro. Secara keseluruhan ada 160 siswa kelas VIII yang terbagi menjadi lima kelas yaitu kelas VIII A (32 siswa), VIII B (32 siswa), VIII C (32 siswa), VIII D (32 siswa), dan VIII E (32 siswa). Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *clepter simple random sampling*. Teknik ini memberikan hak yang sama kepada semua subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel oleh karena hak setiap subjek sama. Kerlinger (1995, dalam Latipun, 2002) mengungkapkan bahwa semakin besar jumlah anggota sampel akan semakin representatif mencerminkan keadaan populasinya..

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh orang tua otoriter, demokratis, permisif. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah perilaku antisosial remaja. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuisioner dengan jenis Skala Likert. Skala Likert merupakan bagian dari skala respon. penskalaan respon adalah prosedur penempatan kelima jawaban pada suatu kontinum kualitatif sehingga titik angka pilihan jawaban tersebut menjadi nilai atau skor yang diberikan masing-masing jawaban (Azwar, 2004:48). Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan yang telah ditulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan atas indikator yang telah dibedakan menjadi item-item *favorabel* ataupun *unfavorabel* (Azwar, 2004:47). Adapun skala penskalaannya yaitu:

Tabel 2 Skala Penskalaan Likert Aitem

Aitem <i>FAVORABLE</i>	SKOR NILAI	Aitem <i>UNFAVORABLE</i>	SKOR NILAI
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Sedangkan *blue print* skala pola asuh orang tua dan perilaku antisosial adalah sebagai berikut :

a. Skala Pola Asuh Orang Tua :

Tabel 3 Blue Print Pola Asuh Orang Tua

No	Indikator	Aitem		
		O	D	P
1	Kontrol	1,3	20,14	21,26,27
2	Komunikasi	9,10	12,13, 16	29,22,23
3	Tuntutan kedewasaan	2,6,7	15,17, 11	25,30
4	Pengasuhan	4,5,8	18,19	24,28
Total		10	10	10

Data penelitian untuk pola asuh orang tua diambil dengan kuisioner yang mempunyai 4 alternatif jawaban. Kuisioner diberikan pada sampel untuk diisi dan kemudian di skor. Alternatif yang banyak itulah yang menunjukkan pola asuh orang tuanya.

b. Skala Perilaku Antisosial Remaja:

Tabel 4 Blue Print Skala Perilaku Antisosial

No	Indikator	Item	Jumlah Item
1	Pengalaman	3,4,8,14	4
2	Perasaan terkucilkan	1,6,11,17,19, 20,24	7
3	Perasaan kurang perhatian	5,9,10,13,18, 21,28	7
4	Tidak ada keinginan berprestasi	2,7,12,25,26	5
5	Tidak memanfaatkan waktu luang	15,16,22,23, 27	5
TOTAL		28	28

Data penelitian untuk perilaku antisosial diambil dengan kuisioner yang mempunyai empat alternatif jawaban. Kuisioner diberikan pada sampel untuk di isi dan kemudian di skor. Skor tinggi pada kuisioner perilaku antisosial menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang tinggi dalam menampilkan perilaku antisosial.

Teknik analisis data pada penelitian tentang perilaku antisosial remaja khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Bojonegoro ditinjau dari pola asuh orang tua adalah menggunakan varians (1-jalur). Teknik ini digunakan untuk menganalisa perbedaan variabel perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua yang terdiri dari otoriter, demokratis dan permisif. Sebelum dilakukannya analisis terhadap data hasil penelitian akan dilakukan uji asumsi terhadap data tersebut. Uji asumsi yang digunakan adalah uji homogenitas dan uji normalitas sebarang. Keseluruhan data ini dianalisis dengan menggunakan program *SPSS versi 18.0 for windows*. Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau nilai probabilitas yang digunakan adalah sebesar 0,050 ($p=0,050$). Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan oleh penghitungan dengan aplikasi SPSS lebih kecil dari 0,050 ($p<0,050$) maka hipotesis alternative (H_a) diterima.

Hasill Uji Coba Instrumen Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan pada variabel perilaku antisosial remaja dan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis dan permisif). Adapun hasil uji validitas tersebut adalah sebagai berikut :

a. Instrumen Variabel Perilaku Antisosial Remaja

Variabel perilaku antisosial remaja terdiri dari 28 item pernyataan dan uji validitas pada variabel ini dilakukan sebanyak 2 kali putaran. Pada putaran

pertama menghasilkan 5 item pernyataan yang tidak valid, karena nilai *corrected item total correlation* kelima item tersebut kurang dari 0,30. Secara rinci, kelima item pernyataan yang tidak valid tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Item 1 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,224.
- b. Item 2 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,213.
- c. Item 3 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,217.
- d. Item 5 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,132.
- e. Item 12 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,454.

Kelima item tersebut dieliminasi, dan dilakukan uji validitas putaran kedua yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Validitas Instrumen Variabel Perilaku Antisosial Remaja

Item-Total Statistics				
No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
4	42.34	174.923	.514	.944
6	42.60	175.270	.595	.943
7	42.78	170.631	.729	.941
8	42.92	169.856	.769	.940
9	42.44	173.294	.596	.943
10	42.47	175.683	.570	.943
11	42.42	173.824	.607	.942
13	42.75	171.971	.664	.942
14	42.81	170.156	.634	.942
15	42.84	167.955	.743	.940
16	42.75	172.627	.556	.943
17	42.62	170.954	.696	.941
18	42.68	172.678	.624	.942
19	42.95	171.318	.688	.941
20	43.05	170.419	.730	.941
21	42.55	173.937	.520	.944
22	42.52	175.059	.512	.944
23	42.56	171.478	.684	.941
24	42.50	175.408	.566	.943
25	42.76	172.934	.622	.942
26	42.92	171.507	.733	.941
27	43.03	172.559	.702	.941
28	42.95	176.199	.556	.943

Keduapuluh tiga item pernyataan yang sesuai dengan tabel 5 di atas dinyatakan valid, karena nilai *corrected item total correlation* yang dihasilkan lebih dari 0,30.

b. Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Variabel pola asuh orang tua yang otoriter terdiri dari 10 item pernyataan dan uji validitas pada variabel ini dilakukan sebanyak 2 kali putaran. Pada putaran pertama menghasilkan 4 item pernyataan yang tidak valid, karena nilai *corrected item total correlation* keempat item tersebut kurang dari 0,30.

Secara rinci, keempat item pernyataan yang tidak valid tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Item 2 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,299.
- b. Item 3 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,109.
- c. Item 9 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,195.
- d. Item.10 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,166.

Keempat item tersebut dieliminasi, dan dilakukan uji validitas putaran kedua yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Uji Validitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	16.71	8.704	.306	.719
2	16.39	7.910	.380	.707
4	16.58	7.897	.376	.709
5	15.93	7.261	.662	.632
6	16.24	7.999	.469	.682
7	15.74	8.471	.425	.693
8	15.71	8.502	.477	.685

Ketujuh item pernyataan yang sesuai dengan tabel 6 dinyatakan valid, karena nilai *corrected item total correlation* yang dihasilkan lebih dari 0,30.

Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Variabel pola asuh orang tua yang demokratis terdiri dari 10 item pernyataan dan uji validitas pada variabel ini dilakukan sebanyak 4 kali putaran. Pada putaran pertama menghasilkan 3 item pernyataan yang tidak valid, karena nilai *corrected item total correlation* ketiga item tersebut kurang dari 0,30. Secara rinci, ketiga item pernyataan yang tidak valid tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Item 1 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,091.
- b. Item 18 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,197.
- c. Item 20 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,060.

Pada putaran kedua menghasilkan 1 item pernyataan yang tidak valid, karena nilai *corrected item total correlation* ketiga item tersebut kurang dari 0,30 yaitu item 19 dengan nilai sebesar 0,266. Keempat item tersebut dieliminasi, dan dilakukan uji

validitas putaran ketiga yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Uji Validitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
12	13.83	4.860	.426	.635
13	13.82	4.811	.431	.634
14	13.40	5.747	.309	.672
15	13.33	4.479	.480	.615
16	13.87	5.066	.363	.657
17	13.66	4.556	.462	.622

Keenam item pernyataan yang sesuai dengan tabel 7 dinyatakan valid, karena nilai *corrected item total correlation* yang dihasilkan lebih dari 0,30.

Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua Permisif

Variabel pola asuh orang tua yang permisif terdiri dari 10 item pernyataan dan uji validitas pada variabel ini dilakukan sebanyak 5 kali putaran. Pada putaran pertama menghasilkan 5 item pernyataan yang tidak valid, karena nilai *corrected item total correlation* keempat item tersebut kurang dari 0,30. Secara rinci, kelima item pernyataan yang tidak valid tersebut adalah sebagai berikut :

- Item 21 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,157.
- Item 22 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,072.
- Item 23 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,086.
- Item 26 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar -0,234.
- Item 30 dengan nilai *corrected item total correlation* sebesar 0,017.

Kelima item tersebut dieliminasi, dan dilakukan uji validitas putaran kedua yang hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 8 Uji Validitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua Permisif

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
24	9.93	5.187	.456	.717
25	10.03	5.733	.362	.746
27	9.43	4.981	.441	.728
28	9.79	4.772	.594	.665
29	9.66	4.574	.711	.622

Kelima item pernyataan yang sesuai dengan tabel 8 dinyatakan valid, karena nilai *corrected item total correlation* yang dihasilkan lebih dari 0,30.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada perilaku antisosial remaja dan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis dan permisif). Adapun hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 9 Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha
1	Perilaku antisosial remaja	0,945
2	Pola asuh orang tua yang otoriter	0,722
3	Pola asuh orang tua yang demokratis	0,682
4	Pola asuh orang tua yang permisif	0,744

Keempat variabel penelitian yang sesuai dengan tabel 9 dinyatakan reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan lebih dari 0,60.

Sedangkan untuk mengetahui apakah responden memiliki sikap yang antisosial atau tidak menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IK = \frac{STt - STr}{JK}$$

Dimana :

- IK = Interval Kelas
- STt = Skor Tertinggi yaitu 4
- STr = Skor Terendah yaitu 1
- JK = Jumlah Kelas

Sehingga berdasarkan rumus di atas menjadi :

$$IK = \frac{4-1}{4} = \frac{3}{4}$$

$$IK = 0.75$$

Dengan diketahui interval kelas yaitu 0.75 kemudian disusun kriteria penilaian rata-rata jawaban responden pada tabel 10 di bawah ini :

Tabel 10 Interval Kelas

Interval	Penilaian untuk setiap variabel
1.000 – 1.750	Sangat rendah
1.751 – 2.501	Rendah
2.502 – 3.252	Tinggi
3.253 – 4.000	Sangat tinggi

Adapun deskripsi variabel perilaku antisosial remaja terdapat pada tabel 11.

Tabel 11 Deskripsi Variabel Perilaku Antisosial Remaja

No	Mean	Std. Deviation	N
4	2.31	0.92	110
6	2.05	0.78	110
7	1.86	0.88	110
8	1.73	0.88	110
9	2.21	0.90	110
10	2.17	0.79	110
11	2.23	0.85	110
13	1.90	0.89	110
14	1.84	1.03	110
15	1.81	1.00	110
16	1.89	1.00	110
17	2.03	0.90	110
18	1.96	0.90	110
19	1.70	0.89	110
20	1.59	0.89	110
21	2.09	0.97	110
22	2.13	0.91	110
23	2.08	0.89	110
24	2.15	0.81	110
25	1.88	0.89	110
26	1.73	0.83	110
27	1.62	0.81	110
28	1.70	0.77	110
Mean	1.94		

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 4 Bojonegoro memiliki perilaku antisosial yang rendah, dilihat dari rata-ratanya sebesar 1,94 dengan berpedoman pada tabel 10.

UJI ASUMSI

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Z*. Pengujian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah model ini sudah memenuhi asumsi normalitas ($p > \alpha = 0,05$). Berdasarkan Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa variabel perilaku antisosial remaja remaja berdistribusi normal karena tingkat signifikansi sebesar 0,110 lebih besar dari 5%

b. Uji Homogenitas

Adapun hasil uji homogenitas pada variabel pola asuh orang tua menunjukkan bahwa nilai F test 1,389 dan signifikan pada 0,05 ($\text{sig} < 5\%$) yang berarti varians sama atau identik, dan asumsi ANOVA terpenuhi.

HASIL PENELITIAN

Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro

Untuk mengetahui ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro, dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 12 Uji Perbedaan Rata-Rata ANOVA

Perilaku Antisosial

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	3.055	2	1.528	4.570	.012
Within Groups	35.768	107	.334		
Total	38.81	109			

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 4,570 dan tingkat signifikannya sebesar 0,012 ($\text{sig} < 5\%$), hal ini berarti ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro, sehingga hipotesis penelitian ini teruji kebenarannya.

Karena hasil penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro, maka dilakukan uji lanjutan, yaitu :

Tabel 13 Uji ANOVA

Multiple Comparisons

Dependent Variable: perilaku antisosial

(I) pola asuh	(J) pola asuh	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	otoriter demokratis	.056281	.2127	.888	-.2320	.3445
	otoriter permisif	.406581	.15871	.031	-.7838	-.0294
	demokratis otoriter	.056281	.2127	.888	-.3445	.2320
	demokratis permisif	.462861	.15717	.011	-.8364	-.0893
	otoriter otoriter	.406581	.15871	.031	.0294	.7838
	otoriter demokratis	.462861	.15717	.011	.0893	.8364
LSD	otoriter demokratis	.056281	.2127	.644	-.1841	.2967
	otoriter permisif	.406581	.15871	.012	-.7212	-.0920
	demokratis otoriter	.056281	.2127	.644	-.2967	.1841
	demokratis permisif	.462861	.15717	.004	-.7744	-.1513
	otoriter otoriter	.406581	.15871	.012	.0920	.7212
	otoriter demokratis	.462861	.15717	.004	.1513	.7744

*The mean difference is significant at the .05 level.

Berdasarkan hasil Tukey pada tabel 13 terdapat secara statistik perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara pola asuh permisif dengan pola asuh otoriter di SMP Negeri 4 Bojonegoro dengan perbedaan sebesar 0,40658 ($p=0,031$), secara statistik ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara pola asuh permisif dengan pola asuh demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro dengan perbedaan sebesar 0,46286 ($p = 0,011$) dan secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro dengan perbedaan sebesar 0,05628 ($p = 0,888$).

Tabel 14 Nilai Rata-Rata Tipe Pola Asuh Perilaku Antisosial

Tukey HSD ^{a,b}	Pola Asuh	N	Subset for alpha = .05	
			1	2
			Demokratis	47
Otoriter	44	1.8950		
Permisif	19		2.3016	
Sig.			.922	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- Uses Harmonic Mean Sample Size = 31.045.
- The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa pada subset 1 terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang demokratis dan otoriter, yang artinya perilaku antisosial dari orang tua yang memiliki asuh demokratis sama dengan

siswa yang diperlakukan orang tuanya dengan pola asuh otoriter. Sedangkan Subset 2 terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang permisif, yang artinya persepsi siswa terhadap perilaku antisosial dari orang tua yang memiliki pola asuh permisif berbeda dengan siswa yang diperlakukan orang tuanya dengan pola asuh otoriter dan demokratis.

Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro

Untuk mengetahui ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua otoriter dan demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro dapat dilihat dari tabel 13. Berdasarkan hasil Tukey pada tabel 13 menunjukkan secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara pola asuh orang tua otoriter dan pola sosialisasi orang tua demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro dengan perbedaan sebesar 0,05628 ($p = 0,888$).

Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Permisif dan Otoriter di SMP Negeri 4 Bojonegoro.

Untuk mengetahui ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua otoriter dan demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro dapat dilihat dari tabel 13. Berdasarkan hasil Tukey pada tabel 13 menunjukkan secara statistik ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara pola asuh orang tua permisif dan pola asuh orang tua otoriter dengan perbedaan sebesar 0,40658 ($p = 0,031$).

Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Permisif di SMP Negeri 4 Bojonegoro.

Untuk mengetahui ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua otoriter dan demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegoro dapat dilihat dari tabel 13. Berdasarkan hasil Tukey pada tabel 13 menunjukkan secara statistik ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara pola asuh orang tua demokratis dan pola asuh orang tua permisif di SMP Negeri 4 Bojonegoro dengan perbedaan sebesar 0,46286 ($p = 0,011$).

Sedangkan untuk melihat rata-rata pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif maka dapat dilihat di tabel 14. Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa pada subset 1 terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang demokratis dan otoriter, yang artinya perilaku

antisosial dari orang tua yang memiliki pola asuh demokratis sama dengan siswa yang diperlakukan orang tuanya dengan pola asuh otoriter. Dan Subset 2 terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang permisif, yang artinya perilaku antisosial dari orang tua yang memiliki pola asuh permisif berbeda dengan siswa yang diperlakukan orang tuanya dengan pola asuh otoriter dan demokratis.

PEMBAHASAN

Hasil analisis varians (ANOVA) menunjukkan adanya perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif di SMP Negeri 4 Bojonegoro dengan nilai signifikannya sebesar 0,012 (Sig < 5%), Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi "ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro" terbukti. Hal tersebut didukung oleh hasil uji Tukey pada tabel 13 menunjukkan secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara pola asuh orang tua otoriter dan pola asuh orang tua demokratis di Smp Negeri 4 Bojonegoro dengan perbedaan sebesar 0,05628 ($p=0,888$). Hipotesis penelitian yang lain, "Ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua permisif dan otoriter terbukti, dan ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua demokratis dan permisif di SMP Negeri 4 Bojonegoro" terbukti. Hal ini disebabkan karena nilai Sig untuk permisif dan otoriter ($p=0,031$) dan nilai Sig untuk demokratis dan permisif ($p=0,011$), keduanya menunjuk lebih kecil dibandingkan probabilitas 0.050 ($p < 0,050$).

Sedangkan untuk melihat rata-rata pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif maka dapat dilihat di tabel 14. Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa pada subset 1 terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang demokratis dan otoriter, yang artinya perilaku antisosial dari orang tua yang memiliki pola asuh demokratis sama dengan siswa yang diperlakukan orang tuanya dengan pola asuh otoriter. Dan Subset 2 terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang permisif, yang artinya perilaku antisosial dari orang tua yang memiliki pola asuh permisif berbeda dengan siswa yang diperlakukan orang tuanya dengan pola asuh otoriter dan demokratis.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan rata-rata perilaku antisosial remaja terentang dari yang tertinggi yaitu pada subyek yang memiliki pola

asuh tipe permisif, kemudian tipe otoriter, dan yang terendah yaitu demokratis. Ini berarti adanya pola asuh dari orang tua tersebut berimplikasi terhadap munculnya perilaku antisosial remaja di SMP Negeri 4 Bojonegoro.

Dalam penelitian ini, juga dapat dilihat dalam tabel 13 bahwa pola asuh tipe otoriter dan demokratis menunjukkan tidak ada perbedaan mengenai perilaku antisosial remaja yang signifikan. Hal ini disebabkan karena tipe pola asuh demokratis, orang tua tidak terlalu menuntut dan memberikan penjelasan mengenai dampak baik atau buruk dari perbuatannya, mau mendengarkan pendapat, sehingga remaja lebih dapat mengeksplorasi apa yang ingin dilakukan, hasil penelitian ini mendukung teori-teori yang telah dijelaskan oleh Baumrind (dalam Santrock, 1995:186) yang mengatakan bahwa pola asuh dengan tipe demokratis lebih mengembangkan bentuk kemandirian anak, karena adanya keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku antisosial.

Sedangkan pada pola asuh otoriter, anak cenderung dikekang dan tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan keinginannya, segala hal diputuskan oleh orang tua dan sifatnya mutlak harus dipatuhi sebagai perintah. Adapun pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (Baumrind dalam Yusuf, 2004:51-52), yang memiliki peraturan yang memaksa dan penerapan hukuman fisik, komunikasi bersifat searah dan berupa perintah. Hubungan antara orang tua dan anak terasa kurang hangat dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan serta tidak ada kesempatan untuk mandiri dan jarang memberikan pujian. Anak-anak tidak diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk dirinya maupun dalam keluarga dan mau tidak mau anak harus patuh terhadap perintah dari orang tuanya sehingga dengan menggunakan pola asuh seperti ini maka kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang (antisosial) dapat dimanimalisir.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku antisosial ditinjau dari pola asuh otoriter dan demokratis tidak ada perbedaan yang signifikan, karena ke dua pola asuh ini dapat memanimalisir munculnya perilaku antisosial dimana pada pola asuh demokratis lebih mengedepankan hubungan yang harmonis dalam mendidik anaknya. sedangkan pada pola asuh otoriter lebih mengedepankan hukuman fisik sehingga membuat anak untuk patuh terhadap aturan yang ada dan jera untuk melakukan perilaku antisosial.

Pada tipe pola asuh permisif dengan otoriter terlihat perbedaan yang signifikan, hal ini dapat disebabkan karena kedua tipe pola asuh tersebut tidak menyediakan lingkungan kondusif pada anak. Orang tua kurang menyediakan bimbingan dan kontrol perilaku yang tepat sehingga anak menjadi tidak mengerti mengenai hal yang baik dan yang tidak baik. Pada akhirnya remaja akan menampilkan perilaku yang menyimpang seperti antisosial. Senada dengan hal tersebut, Baumrind (Santrock, 1995:186) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, mereka lebih cenderung untuk membebaskan dan tidak memperhatikan apa kebutuhan anaknya. Anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif menjadi tidak mengerti apa yang baik dan tidak baik karena jarang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya. Hal inilah yang kadang menjadi penyebab munculnya perilaku antisosial remaja.

Dalam tabel 13 juga dapat dilihat bahwa perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua demokratis dan permisif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena nilai signifikansi yang kurang dari 0,050; kedua tipe ini juga memberikan kebebasan pada remaja untuk berperilaku. Sependapat dengan Baumrind (dalam Santrock, 1995:186) yang mengatakan bahwa tipe pola asuh permisif orang tua cenderung tidak menuntut tapi lebih memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Sama halnya dengan pola asuh permisif diatas, tipe pola asuh demokratis orang tua cenderung tidak terlalu menuntut anak, melainkan mendengarkan keluhan dan pendapat anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pola asuh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan permisif.

Sementara itu, menurut Elleanor Maccoby dan O'Connor (dalam Santrock 2008:83), setiap orang tua berinteraksi dengan anaknya dengan cara yang berbeda dan setiap remaja pun berinteraksi dengan orang tua dengan cara yang berbeda pula. Para remaja mengamati perlakuan orang tuanya terhadap saudara-saudaranya dan belajar dari hal-hal yang di amati maupun secara langsung yang dialami. Ada empat prinsip peran orang tua yang dikemukakan oleh Covey (dalam Yusuf, 2004:47), yaitu sebagai modal bagi anak yang akan mewariskan cara berfikirnya kepada anak, sehingga mempunyai pengaruh yang kuat bagi

remaja dalam berpersepsi terhadap perilaku, yaitu; sebagai orang yang menjadi mentor pertama bagi anak dengan menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya; mempunyai peran untuk mengorganisir apa yang terjadi pada anaknya dalam rangka membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang tidak bisa terselesaikan oleh remaja itu sendiri dan yang terakhir orang tua berperan sebagai guru pada anak-anaknya yang dapat memberikan suatu bimbingan, sehingga pada akhirnya para remaja dapat belajar tentang apa yang mereka kerjakan dan untuk apa mereka mengerjakannya. Empat peranan inilah yang dapat di pelajari orang tua agar dapat lebih memahami apa yang dirasakan oleh remaja.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang bersosialisasi, dimana orang tua menanamkan nilai-nilai, disiplin perilaku dan hal-hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman seorang remaja. Pola asuh yang diberikan orang tua pada remaja tentu mendapat respon atau dipersepsi secara berbeda oleh masing-masing remaja. Hamidah (2002:143) mengatakan bahwa faktor yang berpengaruh cukup signifikan terhadap persepsi adalah pengalaman anak dalam melihat atau merasakan bentuk pola asuh serta akibat yang diterima dari respon atas stimulus tersebut. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, apakah itu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, ataupun pola asuh permisif, dapat menghasilkan perilaku remaja yang berbeda, termasuk perilaku antisosial remaja.

Dukungan orang tua menjadi hal yang paling penting dalam penanaman dan pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan cara penggunaan ke tiga pola asuh tersebut, karena pola asuh ini dapat dipersepsikan berbeda oleh anak. walaupun maksud dari penggunaan pola asuh dari orang tua ini sangat baik namun jika penerapannya kurang tepat akan menjadi bumerang dalam diri anak dalam menampilkan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan seperti perilaku antisosial. Hamidah (2002:147) menyatakan bahwa pola asuh yang tepat dengan yang diharapkan anak akan memberikan kesan positif dalam pikiran dan pemahaman abstrak, sebaliknya pola asuh yang kurang tepat akan membuat pemahaman remaja akan berfikir negative terhadap orang tuanya. Dengan pemahaman inilah, ketepatan pola asuh yang diterapkan akan mempengaruhi persepsi remaja dalam menentukan responnya pada pola asuh orang tua baik otoriter, demokratis maupun permisif.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro, sehingga hipotesis penelitian ini teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini hipotesis alternative yang diajukan, antara lain: (1) Ada perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negei 4 Bojonegoro terbukti; (1a) Ada perbedaan perilaku antisosial remaja yang signifikan antara kelompok subjek yang mempunyai kecenderungan pola asuh otoriter dan demokratis di SMP Negeri 4 Bojonegro tidak terbukti, karena nilai sig. lebih besar dari probabilitas 0,050; (1b) Ada perbedaan perbedaan perilaku antisosial remaja yang signifikan antara kelompok subjek yang mempunyai kecenderungan pola asuh permisif dan otoriter di SMP Negeri 4 Bojonegoro terbukti, karena nilai sig. lebih kecil dari probabilitas 0,050; (1c) Ada perbedaan perilaku antisosial remaja yang signifikan antara kelompok subjek yang mempunyai kecenderungan pola asuh demokratis dan permisif di SMP Negeri 4 Bojonegoro terbukti, karena nilai sig. lebih kecil dari probabilitas 0,050.

Siswa dengan pola asuh orang tua yang permisif cenderung memiliki perilaku antisosial dibandingkan siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter dan demokratis, sedangkan siswa dengan pola asuh orang tua yang demokratis memiliki perilaku antisosial yang lebih rendah dibandingkan pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya yaitu 2,3016 pada pola asuh permisif 1,8950 pada pola sosialisasi otoriter dan 1,8387 pada pola asuh demokratis.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini meliputi saran-saran yang bersifat ilmiah dan bersifat praktis. Berikut ini saran-saran dari peneliti: (a) Bagi orang tua yaitu agar Memahami lebih banyak tentang strategi dan kualitas dari gaya pengasuhan yang di tampilkan; (b) Bagi pemerhati keluarga (konselor, guru) yaitu dengan Memberikan dorongan dan masukan kepada orang tua untuk menampilkan gaya pengasuhan yang efektif dan tidak mencederai anak secara psikis maupun fisik serta menciptakan solusi strategis bagi penanganan perilaku antisosial yang melibatkan peran aktif orang tua; (c) Bagi peneliti selanjutnya yaitu supaya memperlihatkan aspek-aspek

lain yang dapat mempengaruhi masing-masing variabel, misalnya pendidikan atau teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Ali, M, & Asrori. M. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar S. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gunarsa, Y.S. 2002. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1991. *Analisis Butir Untuk Instrumen: Angket, Tes Dan Skala Dengan Basik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga..
- Kamanto, Sunarto. 2002. *Pengantar Sosiologi Edisi Refisi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Karlinger, F. N. 1990. *Azaz-Azaz Penelitian Behavioral Terjemahan Landang*
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Mussen. 1998. *Perkembangan dan kepribadian anak (ed. 6th)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Olson, D. H & Marriages & families intimacy. *Streghs And Diversity*. New York. Mc graw Hill.
- Purwanto. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dari Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Santrock, J.W. 1995. *Lif Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, Lamboran, Bornbusch dan Darling. 2002. *Adolescence 6Th Ed*. New York: Mc. Graw Hill
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitsa Indonesia
- Sugiyono. 2007. *Metode Peneitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.

Walgito, B. 2002. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Wahyuni. 2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeza.

Weiten, W. 1992. *Psychology: Themes And Variation 2nd ed*. Pacific Groove, California: Brooks/ Cole Publishing co.

Yustriani. 2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeza.

Yusuf, LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Zainuddin, M. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Tidak diterbitkan. Surabaya, Fakulta Psikologi Universitas Airlangga.

Zimbardo, P.G. 1985. *Psychology and life*. Lllinois: Scott, Foresman and company.

Sumber dari Skripsi

Dianita. 2009. *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Antisosial pada Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Evi susanti. 2013. *Persepsi siwa kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Septyaningtyas Dwi. 2009. *Perbedaan Kemampuan Pengambilan Keputusan dalam Memilih Karir pada Remaja dilihat dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sumber dari Jurnal

Hamidah. 2002. *Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Di Jatim Dalam Jurnal Insan Vol 4 No.3 Desember 2001*.